

ARTIKEL PENELITIAN

**PENGUNAAN CAMPUR KODE OLEH GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 01 BARINGIN ANAM
KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM**



Oleh

ALMINA

NPM 1110013111003

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
PADANG
2015**

**PENGGUNAAN CAMPUR KODE OLEH GURU DALAM PROSES
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 01 BARINGIN ANAM
KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM**

Almina¹⁾, Yetty Morelent²⁾, Syofiani²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2) Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Bung Hatta

Email : almina.ryanha@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this research were to describe code-mixing and causes of code mixing used by teacher in *Bahasa Indonesia* learning process of SDN 01 Baringin Anam-Baso, Agam Regency. The theory of the research were (1) Nursaid and Maksan theory (2002) about types of code-mixing, and (2) Nababan's theory (2002) about causes of code-mixing happened. This research was descriptive qualitative research. This research used recording technique which recording teacher's utterances in learning process, writing out the result of recording, grouping the utterances. After analyzing the data, it was found that type of code-mixing often used was inner code-mixing. The teacher mixed first language (*Bahasa Indonesia*) and second language (*Bahasa daerah*) in order to make students comprehend the material easily. It can be concluded that the result of the research indicates that causes of code-mixing used by teacher in *Bahasa Indonesia* learning process of SDN 01 Baringin Anam-Baso, Agam Regency were students comprehend the materials easily if the teacher used *bahasa daerah* or Minangkabau language.

Keyword: *Type of code-mixing, Cause of Code-mixing happened*

PENDAHULUAN

Seorang penutur tidak akan terlepas dari kedwibahasaan atau campur kode yang bisa terjadi pada situasi apapun, tidak terkecuali pada saat proses belajar mengajar di sekolah. Menurut Nababan, (1991:68) hal yang perlu diperhatikan mengenai bahasa dalam pendidikan ialah penggunaan bahasa dalam proses belajar-

mengajar. Karena kunci utama lancarnya proses belajar mengajar terletak pada penggunaan bahasa oleh guru. Supaya terjadinya interaksi yang baik antara guru dengan siswa maka sangat penting kita sadari akan pola-pola penggunaan bahasa dalam interaksi belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam proses belajar mengajar.

Pada saat proses belajar mengajar, guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Salah satunya dengan menggunakan bahasa Indonesia, dalam melaksanakan proses pembelajaran guru haruslah mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tujuannya agar materi pelajaran yang disampaikan dapat dipahami siswa.

Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang menyampaikan materi pelajaran tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satunya dengan mencampurkan bahasa lain seperti bahasa daerah dan bahasa asing dalam penyampaian materi agar siswa tidak merasa bosan dan lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan. Hal yang demikian juga ditemukan di SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Berdasarkan observasi pada hari Jumat tanggal 16 Januari 2015 ke SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam dan melalui wawancara dengan kepala sekolah Ibu Nelwita, S.Pd mengatakan bahwa guru sering menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau dalam menyampaikan materi pelajaran. Penyampaian materi oleh guru saat proses belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia pada

umumnya terjadi hanya di awal proses pembelajaran, selanjutnya guru lebih cenderung menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa Minangkabau. Pencampuran bahasa yang dilakukan oleh guru dikarenakan masih banyaknya siswa yang lebih memahami bahasa daerah di tingkat sekolah dasar ini dibandingkan bahasa Indonesia.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka penulis sangat tertarik untuk menganalisis masalah campur kode di SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam dengan judul “Penggunaan Campur Kode oleh Guru dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam”.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini akan difokuskan pada jenis campur kode yang digunakan dan penyebab terjadinya campur kode oleh guru kelas III dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Berdasarkan fokus masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah jenis campur kode yang digunakan oleh guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

(2) Apakah penyebab terjadinya campur kode oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Jenis campur kode yang digunakan guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam, (2) Penyebab terjadinya campur kode oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong, (2005:4) yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Moleong, (2005:4) yang mengutip pendapat Kirk dan Miller bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2005:11). Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dan penyebab terjadinya campur kode oleh guru dalam proses pembelajaran.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan alat rekaman suara yang digunakan untuk merekam dan mendengarkan langsung tuturan guru dalam mengajar bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah (1) mendengarkan dan merekam tuturan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan alat perekam, (2) mentranskrip hasil rekaman dalam bentuk tulisan, (3) mengelompokkan tuturan guru yang dilakukan pada dua kali pertemuan, (4) memasukkan data ke dalam tabel.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) menganalisis campur kode yang terjadi berdasarkan jenisnya, yaitu

campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, (2) menganalisis penyebab terjadinya campur kode oleh guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam, (3) mengelompokkan data-data dalam bentuk tertulis, (4) menyimpulkan hasil analisis data yang diperoleh.

Teknik yang dilakukan dalam menguji keabsahan data adalah ketekunan/keajegan pengamatan. Menurut Moleong (2005:329) keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan proses analisis yang konstan atau tentatif. Sedangkan ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian dan pengumpulan data dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pada kelas III, tanggal 11 Mei 2015 dan 13 Mei 2015. Penelitian ini difokuskan kepada jenis campur kode dan penyebab terjadinya campur kode oleh guru yaitu Ibu Lili Martini, S.Pd dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Pengumpulan data penelitian dilakukan secara bertahap dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama sampai dengan pertemuan kedua dilakukan pengamatan langsung dengan cara merekam tuturan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Melalui rekaman ditemukan 122 tuturan guru, maka terdapat 46 tuturan yang menggunakan campur kode.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan guru saat mengajar di SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam melakukan campur kode dikarenakan: (1) kebiasaan, guru dalam berinteraksi menggunakan bahasa daerah sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, (2) penguatan, siswa lebih mudah memahami penjelasan materi yang disampaikan guru apabila menggunakan bahasa daerah atau bahasa Minangkabau.

Analisis Data

Jenis Campur Kode

Berdasarkan teori dari Nursaid dan Maksan (2002), dapat dijelaskan adanya dua jenis campur kode yang terdapat pada hasil rekaman tuturan guru saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso

Kabupaten Agam, yaitu campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan campur kode ke luar (*outer code-mixing*). Dari hasil analisis yang dilakukan, guru lebih sering melakukan campur kode ke dalam daripada campur kode ke luar saat proses pembelajaran tersebut.

Data 1

Tuturan 2 : Sudah, **ndak** ada suara lagi. Sebelum belajar, coba kamu perhatikan. Siapa yang tidak hadir?

Pada T-2 tersebut, guru menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia, kemudian menggabungkan bahasa daerah sebagai bahasa kedua. Munculnya campur kode pada T-2 ini disebabkan karena kebiasaan guru pada saat memberikan penegasan kepada siswa pada tuturan **ndak** ada suara lagi yang berarti tidak ada suara lagi. Guru meminta agar siswa diam dan tidak ada suara lagi sebelum pelajaran dimulai, oleh karena itu terjadilah campur kode ke dalam.

Data 24

Tuturan 56 : Sudah, sekarang kita ambil beberapa *example* yang membaca ke depan yaitu ada lima orang tadi yang Ibuk panggil. Disini bisa kita lihat bagaimana cara kita mendengar seseorang dalam membacakan sebuah karangan. Yang pertama kita lihat tadi yaitu Muhammad Ridho. Sekarang, Rafli Tanjung

apa itu judul karangan Muhammad Ridho tadi?

Pada T-56 tersebut, guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan menggabungkan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Munculnya campur kode pada T-56 tersebut guru bermaksud memberikan penegasan untuk meminta siswa mengambil beberapa *example* yang berarti mengambil beberapa contoh dari lima orang siswa yang telah membacakan karangannya ke depan. Guru ingin menilai kemampuan siswa dalam menyimak sehingga guru meminta salah satu siswa menyebutkan satu judul karangan yang telah dibacakan, oleh karena itu terjadinya campur kode ke luar.

Penyebab Terjadinya Campur Kode

Ada beberapa alasan penyebab terjadinya campur kode. Alasan-alasan terjadinya campur kode menurut Nababan dalam Nursaid dan Maksan, (2002:110) ada beberapa hal yaitu (1) kesantiaian atau kebiasaan penutur yang mendorongnya melakukan pencampuran kode, bukan karena tuntutan situasi komunikasi (2) karena keinginan untuk memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya.

Campur kode yang disebabkan oleh kesantiaian atau kebiasaan penutur terletak pada data dari tuturan berikut.

Data 1

Tuturan 2 : Sudah, **ndak** ada suara lagi. Sebelum belajar, coba kamu perhatikan. Siapa yang tidak hadir?

Data 6

Tuturan 28 : Kalau **ndak**, kita mengarang sekarang. Yang piket Fikri sama Alif ambil buku latihan.

Data 12

Tuturan 38 : **Ndak** pakai nomor satu, dua, tiga lagi. Kita suda kelas tiga.

Data 13

Tuturan 39 : **Ndak** ada yang sama. Berdasarkan pengalaman yang dialami.

Data 26

Tuturan 61 : Ya, sambil memancing lele, dia bermain dore kertas. Ada tambahannya yang lain? Yang lain ada membuat ringkasan karangan Ridho tadi? Yang lain **ndak** membuat? Berarti kurang nilai menyimaknya nanti. Sekarang punya Raihan. Apa judul Raihan tadi Radit?

Data 32

Tuturan 89 : Ya, boleh. **Ndak** apa-apa. Apa lagi?

Data 35

Tuturan 100 : Kalau bisa, kita buat berkelompok sebuah puisi. Nanti, puisinya

dibuat **ndak** boleh sama dengan ini. Mungkin bisa yang lain dan nanti ambil satu kata. Contohnya ventilasi, apa yang teringat bagi kita tentang ventilasi itu? Dan dibuat menjadi sebuah puisi. Bisa anak Ibuk membuatnya?

Data 42

Tuturan 111 : Membacakan huruf-hurufnya itu jelas, itu lafal namanya. Jelas kata-kata yang diucapkan itu namanya lafal. Kemudian lafal itu nanti diberi angka satu sampai empat. Kalau bagus dia membaca lafalnya, kamu beri nilai empat. Kalau sedang-sedang saja dia mengucapkannya, beri nilai 3. Kalau **ndak** jelas suaranya, beri nilai dua. Kalau satu **ndak** mungkin dia diam saja di depan itu. Kemudian intonasi, nada tinggi rendahnya suaranya. Apa intonasi itu Radit?

Dilihat dari D1T2, D6T28, D12T38, D13T39, D26T61, D32T89, D35T100 dan D42T111, guru selalu menggunakan campur kode yang secara tidak langsung sudah diucapkan berkali-kali dalam bentuk tuturan dengan menggunakan bahasa daerah yaitu **ndak** artinya tidak. Sehingga penyebab terjadinya campur kode tersebut merupakan kebiasaan yang telah dilakukan

guru pada setiap menjelaskan materi pelajaran.

Sedangkan campur kode yang disebabkan oleh keinginan dari penutur untuk memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya terletak pada data dari tuturan berikut.

Data 4

Tuturan 25 : Itu contohnya permainan yang menyakitkan atau jatuh dari sepeda, itu adalah permainan yang menyakitkan. Sudah, sampai disini ada yang bertanya tentang membuat karangan? **Ado yang batanyo? Tanyo luh.**

Pada D4T25 tersebut, guru menggunakan campur kode bermaksud untuk memperlihatkan peran atau kedudukannya sebagai guru sehingga mampu menjelaskan materi kepada siswa dan mengajukan pertanyaan dengan tegas agar siswa dapat mengolah pikirannya untuk aktif dalam belajar.

Data 45

Tuturan 115 : Nanti dibuat nama yang membacakan ke depan. Nama kelompoknya dibuat di atas lembaran penilaian. Buat kelompoknya di atas. **Beko salah-salah lo Ibuk manilai!** Sudah, kita cobakan lagi. Kelompok

satu, bacakan ke depan dan yang lain menilai.

Terlihat pada D45T115 tersebut guru menggunakan campur kode untuk memperlihatkan peran atau kedudukannya sebagai seorang guru dengan memberikan penegasan kepada siswa agar teliti dan melaksanakan yang diperintahkan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dalam tuturan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam terdapat dua jenis campur kode. Penulis menemukan jenis campur kode berdasarkan teori acuan Nursaid dan Maksan (2002:112) yaitu campur kode ke dalam di mana guru menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa kedua yaitu bahasa daerah sebanyak 45 tuturan dibandingkan campur kode ke luar, guru menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa kedua yaitu bahasa asing sebanyak 1 tuturan.

Di dalam tuturan guru saat proses pembelajaran, penulis juga menemukan penyebab terjadinya campur kode yang timbul dengan berbagai alasan diantaranya (1) kesantiaian atau kebiasaan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan melakukan pencampuran kode,

bukan karena tuntutan situasi komunikasi sebanyak 8 tuturan (2) karena keinginan untuk memamerkan keterpelajaran atau kedudukan sebagai seorang guru sebanyak 2 tuturan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitria Widya Astuti (2014) dengan judul “Campur Kode dalam Ceramah Agama di Masjid Muslimin Pauh Ahok Kecamatan Pangkalan Kabupaten 50 Kota” dapat disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi dalam ceramah agama tersebut karena kebiasaan masyarakat dalam berinteraksi sering menggunakan bahasa daerah dalam keseharian, sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa sehari-hari mereka atau sebagai bahasa pengantar.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sulfriani Tri BS (2014) dengan judul “Campur Kode Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di MTsS Al-Muhtaddin Muara Sikabalu Kecamatan Siberut Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai” dapat disimpulkan yang mendorong terjadinya campur kode dalam tuturan guru dalam mengajar yaitu : (1) kebiasaan, sebab masyarakat memiliki kebiasaan dalam berinteraksi memakai bahasa daerah, sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar, (2) mempunyai kemampuan intelektual penilaian yang luas, sehingga memberi

kesan bahwa pengguna bahasa tersebut adalah orang yang berpendidikan, (3) penguatan, dimana terkadang dalam proses pembelajaran siswa lebih cepat tangkap apabila dijelaskan dengan bahasa daerah, sehingga guru mencampurkan bahasa agar siswa mengerti dan paham dengan penjelasan materi, (4) pengakraban, dimana ketika di dalam kelas guru selalu memakai bahasa daerah sebagai pemecah suasana agar siswa terasa lebih nyaman dan tidak kaku dalam belajar.

Sama halnya dengan penelitian ini, guru saat mengajar di SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam melakukan campur kode dikarenakan: (1) kebiasaan, guru dalam berinteraksi menggunakan bahasa daerah sehingga bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, (2) penguatan, siswa lebih mudah memahami penjelasan materi yang disampaikan guru apabila menggunakan bahasa daerah atau bahasa Minangkabau.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam tuturan guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDN 01 Baringin Anam Kecamatan Baso Kabupaten Agam, dapat disimpulkan dari 122 tuturan terdapat 46 tuturan yang

menggunakan campur kode. Jenis campur kode yang sering digunakan adalah campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) yaitu guru mencampurkan bahasa pertama (bahasa Indonesia) kemudian menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa kedua sebanyak 45 tuturan daripada campur kode ke luar (*outer code-mixing*) yaitu guru mencampurkan bahasa pertama (bahasa Indonesia) kemudian menggunakan bahasa asing atau bahasa Inggris sebagai bahasa kedua sebanyak 1 tuturan.

Sedangkan penyebab terjadinya campur kode pada saat guru mengajar adalah (1) kesantiaian atau kebiasaan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang mendorongnya melakukan pencampuran kode, bukan karena tuntutan situasi komunikasi sebanyak 8 tuturan, (2) keinginan untuk memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya sebagai seorang guru sebanyak 2 tuturan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, disarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) siswa, agar memahami bahasa dan jenis tuturan yang diucapkan dalam menyampaikan pendapat pada saat proses pembelajaran, (2) guru, agar dapat memahami pemakaian bahasa saat proses pembelajaran dan

meningkatkan pengetahuan untuk tidak menggunakan campur kode lagi dalam mengajar, (3) peneliti lain, agar hasil penelitian dapat dijadikan perbandingan dalam menganalisis masalah campur kode dari aspek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Fitri Widya. 2014. "Campur Kode dalam Ceramah Agama di Mesjid Muslimin Pauh Anok Kecamatan Pangkalan Kabupaten 50 Kota". Skripsi: Universitas Bung Hatta.
- Chaer, Abdul dan Leoni A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nursaid dan Marjusman Maksan. 2002. *Sosiolinguistik*. Padang : UNP Pres.
- Sardiman, A.M. 2014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Sabda.
- Tri BS, Sulfiarni. 2014. "Campur Kode Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran di MTsS Al-Muhtadin Muara Sikabaluan

Kecamatan Siberut Utara
Kabupaten Mentawai". Skripsi :
Universitas Bung Hatta.

Wijana, I Dewa Putu dan M.Rohmadi.
2006. *Sosiolinguistik Kajian Teori
dan Analisis*. Yogyakarta : Pustaka
Pelajar.